

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE CRITICAL THINKING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM BETTET PAMEKASAN

Homsatun Munwaroh¹, Abdul Munib², Abd. Haris³, Ummu Kulsum⁴
homsatunmunawaroh002@gmail.com¹, pon.Ireng@gmail.com², abd.haris@uim.ac.id³,
ummu.kulsum@uim.ac.id⁴
Universitas Islam Madura

Abstrak

Ada dua permasalahan yang menjadi kajian pokok penelitian ini, yang pertama karena rendahnya prestasi belajar siswa, dan yang ke dua karena Beberapa siswa dapat mengingat peristiwa sejarah, tetapi kesulitan menjelaskan makna, hubungan sebab-akibat, maupun relevansi peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan saat ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana efektivitas penggunaan metode critical thinking dalam proses pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan? 2.) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode critical thinking terhadap pemahaman siswa di madrasah Tsanawiyah Miftahul ulum bettet Pamekasan? Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berupa data deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak, dan juga siswa. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menverifikasi data. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa.

Kata Kunci: Metode Critical Thinking, Pemahaman Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga yang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Alquran berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, ya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Pendidikan pada abad 21 tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan reflektif, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran hafalan (rote learning), tetapi berkembang pada pemahaman yang mendalam .

Dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menuntut proses pembelajaran yang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif, bukan sekadar menambah pengetahuan semata.

Berpikir kritis adalah proses yang bertujuan terarah dan jelas yang terlibat dalam aktivitas mental seperti memecahkan masalah, membuat keputusan, persuasi, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Dalam dunia pendidikan, aktivitas belajar tidak terlepas dari berpikir. Secara sederhana berpikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran. Berpikir juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencari kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama. Selama proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menggunakan pemikirannya.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemampuan berpikir kritis memegang peran penting selama proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menggunakan pemikirannya dalam rangka penyelesaian masalah yang ditemui yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai. Siswa tidak diharapkan hanya menerima saja materi yang diberikan oleh guru, namun siswa diharapkan dapat menggunakan penalaran mereka untuk mencerna materi dari guru dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan sehingga mereka

dapat mengambil keputusan sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih didominasi oleh metode ceramah dan penekanan pada hafalan fakta historis. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir, sehingga pemahaman mereka cenderung bersifat dangkal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan metode Critical Thinking dalam pembelajaran SKI. Metode Critical Thinking efektif digunakan karena mampu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi sejarah secara pasif, tetapi juga mengolah, menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Melalui kegiatan seperti mengidentifikasi masalah sejarah, mencari hubungan antarperistiwa, memberikan argumentasi, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi SKI, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penggunaan metode Critical Thinking diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan fakta sejarah, tetapi juga membangun kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, efektivitas metode Critical Thinking dapat terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan mengemukakan pendapat, serta peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan menunjukkan bahwa sebagian siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran SKI. Beberapa siswa dapat mengingat peristiwa sejarah, tetapi kesulitan menjelaskan makna, hubungan sebab-akibat, maupun relevansi peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan metode Critical Thinking dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI dengan judul **“Efektifitas Penggunaan Metode Critical Thinking dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari penelitian sendiri. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun dari organisasi tertentu dalam suatu setting kompleks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar

fenomena yang diselidiki.

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (Qualitative Research) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.

Berdasarkan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah Efektifitas Penggunaan Metode Critical Thinking dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA. Miftahul Ulum Bettet Lokasi penelitian dipilih karena lembaga tersebut memiliki kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan metode Critical Thinking dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu institusi pendidikan yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami materi secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, menganalisis permasalahan, serta memberikan argumentasi terhadap suatu materi pembelajaran.

Oleh karena itu, penerapan metode Critical Thinking menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mendorong peserta didik agar mampu berpikir secara kritis.

Paparan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan penerapan metode Critical Thinking dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adapun hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Critical Thinking dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penerapan metode Critical Thinking dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran, yaitu tahap pemberian masalah, diskusi, analisis informasi, penyampaian pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan suatu permasalahan atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Permasalahan tersebut diberikan dengan tujuan untuk merangsang peserta didik agar mampu berpikir dan memberikan tanggapan berdasarkan pemahaman mereka.

Guru tidak langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diberikan, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi dan menemukan solusi melalui proses berpikir secara mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa penerapan metode Critical Thinking dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menghubungkan materi tersebut dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menyampaikan bahwa:

"Dalam pembelajaran saya mencoba memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa terlebih dahulu. Tujuannya agar mereka berpikir dan tidak hanya menunggu jawaban dari guru. Dengan begitu mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran."

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa penerapan metode Critical Thinking menjadikan peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui kegiatan menganalisis, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah Penerapan Metode Critical Thinking

Kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat mengalami perkembangan setelah diterapkannya metode Critical Thinking. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kemampuan memahami masalah, kemampuan memberikan pendapat, kemampuan menganalisis informasi, serta kemampuan menarik kesimpulan.

Sebelum penerapan metode Critical Thinking, sebagian peserta didik masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Mereka lebih banyak menerima informasi dari guru tanpa melakukan proses analisis secara mendalam.

Namun setelah metode Critical Thinking diterapkan, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam keaktifan pembelajaran. Mereka mulai berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik:

"Sebelumnya saya lebih sering mendengarkan penjelasan guru saja. Setelah menggunakan metode ini, saya lebih sering berdiskusi dan mencoba memberikan pendapat karena guru memberikan kesempatan untuk berpikir terlebih dahulu."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa metode Critical Thinking memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mulai memahami proses berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Faktor Pendukung Penerapan Metode Critical Thinking

Dalam penerapan metode Critical Thinking terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilannya, yaitu:

a. Peran Guru

Guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan metode Critical Thinking. Guru memiliki peran dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk aktif berpikir.

Guru yang mampu memberikan pertanyaan pemantik, membimbing diskusi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat akan membantu berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

b. Motivasi Peserta Didik

Keinginan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor pendukung. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih mudah terlibat dalam proses berpikir kritis.

c. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar yang nyaman dan terbuka terhadap pendapat peserta didik dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.

4. Faktor Penghambat Penerapan Metode Critical Thinking

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan metode Critical Thinking, antara lain:

a. Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik dapat dengan cepat memahami permasalahan, sedangkan peserta didik lainnya membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Metode Critical Thinking membutuhkan waktu yang lebih panjang karena peserta didik harus melalui proses analisis, diskusi, dan penyampaian pendapat.

c. Kurangnya Keberanian Peserta Didik

Sebagian peserta didik masih merasa takut atau ragu dalam menyampaikan pendapat karena khawatir jawaban yang diberikan salah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penerapan metode Critical Thinking mampu memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran.

Metode Critical Thinking sesuai dengan konsep pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi individu yang aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Critical Thinking mampu meningkatkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1. Kemampuan memahami permasalahan.
2. Kemampuan menganalisis informasi.
3. Kemampuan mengevaluasi pendapat.
4. Kemampuan menyampaikan argumentasi.
5. Kemampuan menarik kesimpulan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Facione yang menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Dengan demikian, metode Critical Thinking dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.
2. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan terhadap perkembangan peserta didik belum dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.
3. Adanya perbedaan karakteristik peserta didik yang menyebabkan hasil penerapan metode Critical Thinking tidak sama pada setiap individu.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode Critical Thinking dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Critical Thinking dalam proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian permasalahan, pengumpulan informasi, kegiatan diskusi, analisis terhadap permasalahan, penyampaian pendapat, serta penarikan

kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mampu membangun pemahamannya sendiri melalui proses berpikir.

2. Penerapan metode Critical Thinking mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan dalam proses pembelajaran, yaitu peserta didik lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, mampu menganalisis suatu permasalahan, memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan, serta mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pemikiran mereka. Dengan demikian, metode Critical Thinking dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Dalam penerapan metode Critical Thinking terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, motivasi peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan berpikir peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat diketahui bahwa metode Critical Thinking merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Cottrell, Stella. *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- De Bono, Edward. *The Six Thinking Hats*. London: Penguin Books, 2017.
- Ennis, Robert H. *Critical Thinking: A Streamlined Conception of Critical Thinking*. New York: Routledge, 2011.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment, 2010.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2019.
Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.